

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, pasar modal sebagai salah satu sektor utama berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sebagai sumber pendanaan utama, pasar modal memungkinkan perusahaan dan institusi untuk menjalankan operasional bisnis mereka secara efektif (Jenita & Herispon, 2022). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Pasal 1 Bab 1 tentang Pasar Modal, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Menurut Tandelilin (2001) pasar modal mencakup beberapa jenis instrumen, diantaranya adalah instrumen saham. Tingginya minat investor pada saham didorong oleh potensi keuntungan yang menjanjikan serta beragamnya pilihan produk investasi. Alasan lainnya karena saham tidak memiliki waktu jatuh tempo sehingga memberikan kebebasan kepada pemiliknya untuk memegang saham dalam waktu yang tidak ditentukan (J. Manurung & Manurung, 2009).

Pasar saham adalah pasar dimana klaim atas pendapatan perusahaan diperdagangkan. Di Amerika, pasar saham menjadi pasar keuangan yang paling banyak diikuti sehingga perubahan besar pada harga saham di pasar saham menjadi berita besar di malam hari yang ditunggu-tunggu (Mishkin, 2004). Pasar saham merupakan pasar dengan volatilitas harian yang tinggi yang sedang berkembang di Indonesia. Bukti berkembangnya pasar saham di Indonesia tercermin pada grafik grafik 1.1. Dapat dilihat terjadi peningkatan dalam jumlah investor dari tahun ke tahun dalam kurun waktu 2018 hingga 2022. Hingga Desember 2022 jumlah investor mencapai angka 4,43 juta, setara dengan 5 kali lipat jumlah investor saham di Indonesia pada tahun 2018. Namun, angka ini tidak melebihi dari 2% total penduduk Indonesia. Dibandingkan dengan dana perbankan yang mencapai triliunan rupiah, jumlah dana yang terkumpul dari pasar modal masih tergolong relatif kecil.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2024 (Data Diolah)

Grafik 1. 1 Jumlah Investor Saham di Indonesia Tahun 2018-2022

Rendahnya tingkat partisipasi publik dalam pasar saham akan menghambat dinamika dan pertumbuhan pasar modal. Di samping itu, tingkat partisipasi masyarakat dalam pasar saham dapat dilihat dari seberapa banyak saham yang diperdagangkan (*supply* dan *demand*). Faktor internal dan eksternal perusahaan, termasuk kondisi ekonomi secara umum, sangat mempengaruhi minat investor untuk membeli atau menjual saham. Permintaan dan penawaran saham yang tinggi atau rendah akan berdampak langsung pada naik turunnya harga saham di pasar. (Sunaryo, 2020).

Pergerakan harga saham bersifat dinamis dan responsif terhadap berbagai faktor, sehingga harga dapat berubah secara cepat dalam hitungan menit bahkan detik. Halnya pembeli, calon pemegang saham tentu menginginkan keuntungan dibandingkan kerugian atas modal yang sudah dikorbankan. Pemegang saham perlu memperhatikan pergerakan harga saham sebagai bentuk tindakan preventif mereka guna menekan risiko kerugian, salah satunya dengan cara mengamati pergerakan indeks di Bursa Efek Indonesia (BEI), bursa pasar modal yang dimiliki Indonesia. Melalui indeks harga saham maka perubahan harga dari sekelompok saham yang telah dikelompokkan berdasarkan kriteria dan metode tertentu dapat diamati. Indeks Harga Saham Gabungan

(IHSG) adalah salah satu dari banyak indeks yang digunakan untuk mengukur kinerja pasar saham secara keseluruhan di Bursa Efek Indonesia. Indeks ini berfungsi sebagai indikator komposit yang merepresentasikan kinerja seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Ketika IHSG naik, ini berarti sebagian besar saham yang terdaftar di bursa mengalami kenaikan harga. Hal ini berarti, investor telah mendapatkan keuntungan yang belum direalisasikan begitu juga sebaliknya (A. H. Manurung, 2013).

IHSG pada tahun 2018 – 2022 bergerak fluktuatif (bergelombang). Pergerakan yang cukup curam dimulai pada awal tahun 2020 yang diindikasikan akibat kemunculan Covid-19 yang menyebar secara global. Pada kurun waktu 2018-2022, posisi terendah IHSG berada pada bulan Maret 2020 yaitu di angka 4.538. Namun seiring berjalannya waktu, IHSG berangsur-angsur bangkit pada bulan-bulan berikutnya. Posisi tertinggi IHSG pada kurun waktu tersebut berada di bulan April 2022, yaitu di angka 7.228. Pergerakan IHSG merupakan kontribusi dari fluktuasi harga saham individual karena sifatnya yang kumulatif. Harga saham individual terbentuk dari perubahan permintaan terhadap saham itu sendiri. Peningkatan permintaan terhadap saham tertentu cenderung mendorong naik harga saham tersebut, begitupun sebaliknya. Pada akhirnya, fluktuasi harga saham perusahaan secara kolektif akan tercermin dalam pergerakan IHSG (Bursa Efek Indonesia, 2024).

Pergerakan IHSG tidak lepas dari pengaruh berbagai faktor, terutama perubahan permintaan terhadap saham yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Hal ini karena pasar modal khususnya pasar saham memiliki tingkat sensitivitas yang cukup tinggi. Perubahan jumlah permintaan yang cepat akibat transformasi makroekonomi akan direspon sama oleh harga saham individual terkait yang kemudian menyebabkan fluktuasi terhadap harga di pasar saham suatu negara (Nurjannah dkk., 2024). Harga saham sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling terkait, mulai dari kebijakan pemerintah hingga sentimen pasar global. Kombinasi dari berbagai faktor ini kemudian berdampak pada ekspektasi investor dan pergerakan indeks pasar (Handika & Damajanti, 2021).

Salah satu faktor makroekonomi yang mempengaruhi pergerakan IHSG adalah fluktuasi nilai tukar Rupiah. Ketika rupiah melemah, aset yang didenominasi dalam uang internasional menjadi lebih menarik dimata investor. Dari sisi emiten, depresiasi mata uang akan menurunkan laba bersih perusahaan sehingga harga saham mengalami hal serupa (Tanjaya, 2020). Di Indonesia, investor tidak hanya didominasi oleh pihak lokal. Sebagai negara yang berstatus *emerging market*, Indonesia terbuka dan berperan dalam pasar modal serta menerima aliran modal dari pihak asing. Merujuk pada Statistik Pasar Modal 2022 yang diterbitkan oleh OJK, investor asing berkontribusi sebanyak 45.49% atau sebanyak 3.222.195,10 (Milyar Rupiah) kepemilikan saham di Indonesia. Menurut data nilai tukar yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Rupiah cenderung melemah sejak tahun 2018 hingga 2022. Namun, tahun 2019 menjadi pengecualian ketika terjadi apresiasi Rupiah terhadap Dolar Singapura. Volume transaksi yang terbentuk ketika investor Singapura menanam atau menarik dananya terindikasi mempengaruhi nilai tukar rupiah. Ketidakstabilan nilai tukar Rupiah dapat mengikis kepercayaan investor asing terhadap ekonomi Indonesia, sehingga mereka cenderung mengurangi investasi di pasar saham, yang pada akhirnya menekan harga saham (Perdana & Setyari, 2023).

Selanjutnya, fluktuasi harga komoditas utama seperti minyak dunia berdampak terhadap kinerja pasar saham. Pentingnya komoditi minyak bagi setiap negara di dunia menjadikannya sebagai indikator yang harus dipertimbangkan. Penetapan harga minyak dilakukan pada spot pasar global yang didominasi oleh dua patokan harga minyak global, yaitu *Brent Crude Oil* dan *West Texas Intermediate* (WTI). WTI yang berasal dari Texas menjadi patokan utama harga minyak di Amerika Serikat. WTI memiliki kandungan sulfur dan gravitasi API yang sangat rendah sehingga lebih mudah untuk dimurnikan. Brent berasal dari Laut Utara yang memiliki tingkat sulfur dan gravitasi API terbilang rendah namun kualitasnya tidak sebaik WTI. Dari segi pergerakan harga, WTI cenderung lebih stabil dibandingkan dengan *Brent Crude Oil* (Basit, 2020).

Harga minyak mentah yang bergerak mengikuti gejolak ekonomi dan politik di dalam negeri menjadikannya sebagai salah satu indikator perekonomian dunia.

Pergerakan harga minyak dunia sedikit banyak akan berdampak terhadap pasar modal. Kenaikan harga minyak dunia akan menjadi angin segar bagi negara industri perminyakan dan perusahaan di sektor yang sama karena akan menarik investor untuk menanamkan modal dan keberlangsungan bisnis dapat terjamin. Lain halnya bagi perusahaan non pertambangan, kenaikan harga minyak akan menambah beban operasional dan menurunkan laba/keuntungan perusahaan. Secara umum, peningkatan yang dialami harga minyak dunia direspon ke arah yang sama oleh IHSG di BEI (Basit, 2020).

Selain faktor domestik, pergerakan indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), salah satu indeks pasar saham tertua dan paling berpengaruh di dunia, juga dapat mempengaruhi kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Kondisi ekonomi Amerika Serikat yang dinamis akan berimbas pada kondisi ekonomi negara-negara di dunia, sehingga turut mempengaruhi pergerakan pasar sahamnya. (Handayani & Oktavia, 2018). Hal ini karena Indeks Dow Jones mampu merepresentasikan keadaan terkini perekonomian Amerika Serikat, sebuah negara super power. Akibatnya, naik turunnya Dow Jones Index akan direspon oleh indeks saham negara lain serta mempengaruhi kondisi psikologi berinvestasi para investor di dunia (Natsir dkk., 2019). Sebuah penelitian menyimpulkan bahwa peningkatan DJIA secara signifikan akan memberikan dampak yang sama terhadap IHSG (*bullish*). Fenomena ini terjadi akibat Indonesia yang berstatus *emerging market* sehingga rentan terdampak pergerakan dan *shocks* dari indeks negara lain seperti DJIA. Kondisi DJIA pada tahun 2018 – 2022 memiliki tren kurang lebih menyerupai IHSG ditahun yang sama. Penurunan yang signifikan oleh DJIA terjadi pada tahun 2022, sama halnya dengan IHSG (Febrina dkk, 2018).

Selain DJIA, terdapat Indeks Hang Seng sebagai indeks utama yang mampu merepresentasikan kinerja dan keadaan pasar saham di Hong Kong karena mampu mencerminkan 58% dari total kapitalisasi pasar di Bursa Efek Hong Kong. *Hang Seng Index* per 2023 mencakup 82 konstituen yang didalamnya tergabung perusahaan-perusahaan yang sudah diseleksi dengan tahapan dan kriteria yang ketat. Sebagai salah satu pasar ekspor utama Indonesia, pergerakan bursa saham Hong Kong menjadi

barometer penting bagi investor domestik. Arfah dkk. (2023) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh Hang Seng Index (HSI) terhadap indeks LQ45 sebelum, selama, dan masa pemulihan setelah pandemi Covid-19. Jika melihat tren pergerakan harga HSI dalam kurun waktu 2018-2022, pergerakan harga saham pada HSI ini cenderung menurun dari tahun ke tahun. Angka HSI tertinggi selama periode pengamatan terdapat pada Januari 2018, yaitu mencapai 32.887. Sedangkan angka terendah pada Oktober 2022, yaitu mencapai 14.687.

Selain dipengaruhi secara langsung oleh faktor makroekonomi, permintaan akan saham juga dipengaruhi secara tidak langsung oleh peristiwa geopolitik, seperti konflik internasional atau perubahan kebijakan ekonomi. Hal ini kemudian mempengaruhi sentimen investor dan pada gilirannya berdampak pada harga saham di bursa hingga pergerakan IHSG (Saputra dkk, 2024). Selama kurun waktu 2018 hingga 2022, berbagai peristiwa terjadi baik secara regional maupun global. Dimulai pada tahun 2018 terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dan China, kemudian pandemi Covid-19 yang menjadi isu internasional menyebabkan berbagai penyesuaian yang berdampak pada merosotnya IHSG. Selanjutnya pemulihan ekonomi pasca pandemi di tahun 2021 berkat stimulus ekonomi menyebabkan perekonomian berangsur pulih tetapi kembali menghadapi tantangan akibat perang Rusia dan Ukraina pada tahun 2022. Fenomena yang terjadi pada periode ini memberikan pengaruh terhadap faktor makroekonomi yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Fluktuasi yang terjadi pada faktor makroekonomi dan indeks pasar saham internasional akibat dari gejolak ekonomi dan geopolitik akan berdampak terhadap permintaan saham domestik, seperti saham pada sektor sumber energi dan minyak bumi. Hingga pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham secara individual kemudian tercermin kolektif pada pergerakan IHSG. Berdasarkan fenomena dan data yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendorong permintaan saham serta dampaknya terhadap pergerakan harga saham di bursa. Faktor-faktor ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan wawasan untuk calon pemegang saham dalam

pengambilan keputusannya. Peneliti memberi judul penelitian ini “**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi IHSG di Pasar Saham Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar SGD/IDR terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2018 - 2022?
2. Bagaimana pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2018 - 2022?
3. Bagaimana pengaruh Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2018 - 2022?
4. Bagaimana pengaruh Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2018 - 2022?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis pengaruh Nilai Tukar SGD/IDR terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2018 - 2022.
2. Menganalisis pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2018 - 2022.
3. Menganalisis pengaruh Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2018 - 2022.
4. Menganalisis pengaruh Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2018 - 2022.